



## DIALOG TRANSFORMASIONAL MENURUT DAVID BOHM SEBAGAI JALAN DIALOG TEOLOGI MENUJU MODERASI BERAGAMA BAGI KORBAN INTOLERANSI DI INDONESIA

Fadilla Mulya  
STT Rahmat Emmanuel  
fadilla.mulya@sttrem.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the role of theological dialogue in creating religious moderation in Indonesia. In this study, the method used is a literature study with a qualitative approach, reviewing literature related to the implementation of theological principles in interfaith dialogue. The results of the study indicate that theological dialogue based on the principles of love, justice, and tolerance can strengthen social harmony and reduce religious tensions. In addition, the implementation of systematic theological dialogue can increase interfaith understanding and strengthen relationships between individuals. It can be concluded that, by adopting David Bohm's dialogue, theological dialogue has proven to be a bridge and strategic tool in building religious moderation in Indonesia, which needs to be encouraged through government programs, further academic research, and practice in society.*

*Keywords: Theological dialogue, moderation, religion, love, tolerance, social harmony*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dialog teologi dalam menciptakan moderasi beragama di Indonesia. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, mengkaji literatur terkait implementasi prinsip-prinsip teologi dalam dialog antaragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog teologi yang berbasis pada prinsip kasih, keadilan, dan toleransi dapat memperkuat harmoni sosial dan mengurangi ketegangan agama. Selain itu, penerapan dialog teologi yang sistematis mampu meningkatkan pemahaman lintas agama dan memperlerat hubungan antarindividu. Dapat disimpulkan bahwa, dengan mengadopsi dialog dari David Bohm maka dialog teologi terbukti dapat menjadi jembatan dan alat strategis dalam membangun moderasi beragama di Indonesia, yang perlu didorong melalui program-program pemerintah, penelitian akademis lebih lanjut, dan praktik di masyarakat

Kata kunci: Kata kunci adalah kata yang mewakili seluruh penelitian.

### PENDAHULUAN

Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke, merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Di dalam wilayah geografis yang luas ini, hidup lebih dari 270 juta penduduk yang berasal dari ratusan suku bangsa, budaya, dan bahasa.<sup>1</sup> Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai potret unik pluralitas yang kaya dan kompleks. Salah satu aspek penting dari keragaman Indonesia adalah keberadaan berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini menjadi salah satu ciri khas yang memperkaya identitas bangsa Indonesia.

Namun, fakta ini juga membawa tantangan tersendiri. Pluralitas agama sering kali menjadi titik rawan konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Ketegangan antarumat beragama dapat muncul akibat kurangnya pemahaman, prasangka, atau bahkan kepentingan politik yang memanfaatkan isu agama. Fakta bahwa pluralitas agama rentan terhadap konflik seharusnya menjadi pengingat bagi semua pihak untuk merenungkan kembali makna sejati beragama. Agama, yang pada dasarnya membawa pesan damai, kasih, dan kemanusiaan, sering kali disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan. Sehingga, pada hal ini, menjadi sebuah urgensi dalam beragama. Agama yang seharusnya memiliki tujuan untuk membimbing manusia menuju kedamaian, menanamkan nilai-nilai kasih, dan mendorong terwujudnya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, malah memiliki potensi untuk menjadi sumber konflik jika tidak dipahami dan dipraktikkan dengan benar. Konflik tersebut sering kali dipicu

<sup>1</sup> Gia Nikawanti, "Ecoliteracy : Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia," *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 2, no. 2 (2021): 149–166.

oleh interpretasi yang sempit, pemaksaan kehendak, atau politisasi agama yang mengabaikan esensi sejatinya.

Maka, diperlukan moderasi beragama untuk menjadi jawaban netral atas urgensi ini. Moderasi beragama menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara keyakinan terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keragaman. Dengan moderasi, praktik beragama dapat diarahkan pada tujuan yang lebih besar, yaitu memperkuat persatuan di tengah perbedaan, menumbuhkan toleransi, dan menciptakan ruang dialog yang terbuka. Moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga harmoni sosial, menghindari ekstremisme, dan menjadikan agama sebagai kekuatan positif dalam pembangunan bangsa. Secara etimologis dan terminologis, istilah "moderasi" memiliki kaitan dengan beberapa bahasa, seperti Latin dan Inggris. Diduga kuat bahwa akar kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang secara harfiah berarti "tidak berlebihan maupun kekurangan." Dalam konteks ini, *moderatio* mencerminkan makna keseimbangan, cukup, dan sesuai dengan standar. Makna serupa juga ditemukan dalam bahasa Inggris melalui istilah *moderation*, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "moderasi."<sup>2</sup> Moderasi beragama, yang berakar pada konsep keseimbangan dan proporsionalitas, membutuhkan pendekatan strategis untuk diterapkan secara efektif dalam masyarakat yang plural. Salah satu pendekatan yang terbukti relevan adalah dialog teologi. Dialog teologi menawarkan ruang komunikasi yang mendalam dan reflektif, di mana umat beragama dari berbagai latar belakang dapat saling bertukar pandangan, menjembatani perbedaan, dan memahami nilai-nilai universal yang dianut bersama.<sup>3</sup>

Peran dialog teologi sangat penting dalam membangun toleransi, karena dialog ini membuka kesempatan untuk menghapus prasangka, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan memupuk rasa saling menghormati.<sup>4</sup> Melalui dialog, para peserta diajak untuk tidak hanya memahami ajaran agama masing-masing, tetapi juga mengenali kesamaan nilai yang ada di setiap tradisi keagamaan, seperti penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik yang seringkali timbul dari kurangnya pengetahuan atau adanya stereotip negatif tentang agama lain.

Selain itu, dialog teologi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Ketika pemimpin dan tokoh agama aktif terlibat dalam dialog teologi, mereka dapat memberikan contoh nyata bagaimana perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang untuk bekerja sama demi tujuan kemanusiaan yang lebih besar.<sup>5</sup> Misalnya, inisiatif untuk menangani isu-isu sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan, dapat menjadi ladang kerja sama lintas agama yang dimulai dari dialog teologi.

Melihat hal ini, penolakan pembangunan gereja di kota Cirebon menjadi minimnya moderasi beragama di Indonesia. Di *lansir dari detik.com* menyatakan bahwa banyak warga yang menolak pembangunan gereja tersebut dengan alasan tertentu.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, penting adanya moderasi beragama dengan cara berdialog yang membangun jembatan. Apalagi bentuk intoleransi masih saja menjamur, perlu adanya negosiasi dan dialog agar terbangun sebuah percakapan terbukanya jalan toleransi dan moderasi beragama di Indonesia. Di *lansir dari kumparan.com* menyatakan bahwa adanya intoleransi di daerah cilegon membuat hal ini penolak pembangunan gereja.<sup>7</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa dialog teologi bukan hanya sekadar percakapan akademis, tetapi sebuah langkah nyata untuk menciptakan budaya saling pengertian di tengah pluralitas. Pendekatan ini memungkinkan moderasi beragama menjadi lebih konkret, karena membangun jembatan komunikasi dan memperkuat solidaritas di antara berbagai kelompok keagamaan. Dalam hal ini penting untuk menjawab bagaimana dialog teologi dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun moderasi beragama di Indonesia serta prinsip-prinsip teologi apa saja yang relevan untuk mendukung upaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dialog teologi yang sesuai dalam konteks moderasi beragama serta

---

<sup>2</sup> Bartolomeus Samho, "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90–111.

<sup>3</sup> Thobib Al-Asyhar, "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–276.

<sup>4</sup> Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2016): 15.

<sup>5</sup> Andi Nirwana and Muhammad Rais, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 02 (2019): 185–218.

<sup>6</sup> Ony Syahroni, "Warga Tolak Pendirian Gereja Di Pegambiran Kota Cirebon," *Detik.Com*.

<sup>7</sup> Rizka Pratama Nurrla Sari, "Intoleransi, Adanya Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon," *Kumparan.Com*.

menganalisis peran dialog teologi dalam memperkuat harmoni sosial, guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan toleran di tengah keberagaman.

## **METODE**

Pada bagian metode penulis wajib menuliskan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review).<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama dan dialog teologi.<sup>9</sup> Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji pemikiran-pemikiran teologis yang telah ada, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip teologi yang dapat mendukung upaya moderasi beragama dalam konteks pluralitas di Indonesia. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memetakan berbagai pandangan yang ada dalam literatur terkait, yang selanjutnya dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dialog teologi dalam memperkuat harmoni sosial dan membangun moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman teori-teori moderasi beragama dan penerapannya dalam masyarakat yang pluralistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Teologi dalam Moderasi Beragama**

Roh kudus Pada ajaran Kristen, nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan toleransi sangat ditekankan sebagai inti dari ajaran Kristus. Kasih adalah nilai yang paling mendasar dalam teologi Kristen. Dalam Injil, Yesus mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-40). Kasih ini mencakup tidak hanya kasih terhadap sesama yang seiman, tetapi juga terhadap musuh, sebagaimana Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya (Matius 5:44). Keadilan juga merupakan nilai penting dalam Kristen, tercermin dalam ajaran Yesus tentang pentingnya keadilan sosial, memberi kepada yang miskin, dan memperjuangkan yang tertindas (Matius 25:35-40). Sehingga dalam hal toleransi, Kristen mengajarkan untuk menghormati setiap individu sebagai ciptaan Tuhan dan mengajak untuk hidup damai dengan semua orang (Roma 12:18). Sikap saling menghargai ini memfasilitasi terwujudnya kerukunan antar umat beragama.<sup>10</sup>

Dalam Islam, kasih atau rahmah adalah sifat utama dari Allah yang harus dicontohkan oleh umat-Nya. Allah adalah sumber kasih sayang, yang tercermin dalam surat Al-Baqarah 2:165, yang mengajarkan bahwa umat Islam harus mencintai Allah lebih dari apapun dan mewujudkan kasih itu dalam kehidupan sehari-hari melalui amal dan perbuatan baik. Keadilan (Adl) dalam Islam sangat ditekankan, dan disebut sebagai salah satu sifat utama Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersikap adil dalam segala hal (Al-Ma'idah 5:8), termasuk dalam memperlakukan sesama, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun politik. Toleransi juga merupakan nilai penting dalam Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (Al-Baqarah 2:256) dan umat Islam harus menghormati dan hidup berdampingan dengan umat agama lain, sesuai dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan). Ajaran ini mendorong umat Islam untuk tidak mencela atau menjelekkan agama lain, serta menghormati perbedaan.<sup>11</sup>

Begitupun yang terjadi dalam agama Hindu bahwa, nilai kasih terwujud dalam konsep ahimsa, atau tidak menyakiti makhluk hidup. Ahimsa adalah dasar dari banyak ajaran moral dan etika Hindu yang mengajarkan untuk hidup dengan penuh kasih sayang terhadap semua makhluk. Kasih sayang dalam Hindu juga termasuk rasa empati dan perhatian terhadap sesama. Keadilan dalam Hindu berkaitan dengan dharma, yang mengacu pada kewajiban moral dan sosial seseorang untuk bertindak dengan benar. Setiap individu diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip dharma, yang membawa keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Sehingga dalam agama Hindu, mengenai Toleransi seperti yang disebutkan

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (MIXED METHODS)*, Cetakan 6. (Bandung: Alfabeta, CV, 2014).

<sup>9</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.

<sup>10</sup> Benyamin Haninuna, "HARMONI ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGGALI NILAI-NILAI KEBENARAN ABADI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

<sup>11</sup> W Mulyadin, "Gagasan Toleransi Keberagamaan Pemuda Lintas Iman (PELITA) Cirebon Terhadap Masyarakat Tradisional (Studi Analisis Masyarakat Cirebon)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2015).

bahwa, umatnya diajarkan untuk tidak melecehkan agama lain. Melalui hukum karmapala, Hindu mengajarkan bahwa siapa pun yang melecehkan agama lain akan mendapati akibat buruk yang sama. Ini adalah konsep alam yang tidak memerlukan keyakinan khusus karena berlaku universal seperti hukum alam, mengingatkan bahwa penghormatan terhadap agama lain adalah bagian dari keharmonisan hidup beragama.<sup>12</sup>

Pada agama Buddhisme, kasih atau metta (kasih sayang yang tak terbatas) adalah salah satu dari empat kualitas luhur (Brahmavihara) yang harus dimiliki oleh setiap umat Buddha. Ajaran Buddha mengajarkan untuk mencintai semua makhluk hidup tanpa membedakan, serta untuk mengembangkan kasih sayang sebagai jalan menuju pencerahan dan kedamaian batin. Keadilan dalam Buddhisme lebih dikenal dengan konsep dhamma, yaitu kebenaran dan hukum alam yang mengatur segala sesuatu. Setiap tindakan, perkataan, atau pikiran yang tidak sesuai dengan dhamma akan membawa akibat buruk, sementara yang selaras dengan dhamma akan membawa kedamaian dan kebahagiaan. Toleransi dalam Buddhisme juga sangat ditekankan. Seperti yang tercermin dalam ajaran Raja Kalinga yang disebutkan dalam Prasasti Batu Kalinga, umat Buddha diajarkan untuk tidak menghina agama lain, karena hal tersebut tidak hanya merugikan agama lain tetapi juga agama itu sendiri. Prinsip ini menunjukkan pentingnya pengertian terhadap ajaran agama lain, serta pentingnya menjaga kerukunan dan menghormati perbedaan yang ada. Buddhisme mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk mengikuti keyakinan mereka tanpa adanya paksaan atau penghinaan terhadap agama lain, yang memperkuat ajaran toleransi antar umat beragama.

Sehingga secara teologis, dalam keempat agama yang disebutkan dalam pembahasan di atas, seharusnya nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan toleransi menjadi dasar yang memperkuat hubungan antar umat beragama. Masing-masing agama mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan, dan berperilaku dengan penuh kasih sayang terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda agama.<sup>13</sup>

Teologi adalah studi tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya, yang memberikan pedoman moral untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Di dunia yang semakin beragam dan penuh tantangan ini, pemahaman teologis yang baik dapat menjadi alat penting untuk menciptakan ruang dialog yang penuh pengertian dan rasa hormat. Dalam banyak ajaran agama, kita diajarkan bahwa perbedaan tidak perlu dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang patut diterima dan dihargai. Sebagai contoh, dalam ajaran Kristen, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama tanpa membedakan agama atau latar belakang mereka (Matius 22:39), sementara dalam Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain dan menerima keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Tuhan (Al-Baqarah 2:256). Hal ini mendorong umat untuk lebih inklusif dan saling menghargai meskipun ada perbedaan keyakinan.

Dialog antar agama yang sehat dan inklusif sangat bergantung pada pemahaman teologis yang mendalam. Ketika umat beragama memahami ajaran mereka dengan lebih baik, mereka akan lebih mampu untuk terlibat dalam percakapan yang penuh pengertian dan tanpa prasangka.<sup>14</sup> Teologi mengajarkan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan titik temu untuk membangun dialog yang konstruktif. Dialog antar agama bukan berarti mencampuradukkan ajaran, tetapi lebih kepada saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing. Ajaran agama seperti kasih, keadilan, dan toleransi, yang hadir dalam hampir semua agama besar, menjadi dasar penting dalam menciptakan percakapan yang positif antar umat beragama.

### **Dialog Transformasional menurut David Bohm**

Menurut David Bohm, dialog adalah sebuah proses yang lebih dari sekadar percakapan biasa. Dialog melibatkan pertukaran ide secara mendalam dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif yang muncul dalam interaksi antar individu. Bohm melihat dialog sebagai medium yang memungkinkan manusia untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman dan menciptakan ruang untuk kolaborasi yang lebih bermakna.<sup>15</sup> Bohm memandang dialog

---

<sup>12</sup> Noor Rachmat, *PENGEMBANGAN PLURALISME BERAGAMA DI INDONESIA*, ed. Yulius Aris Widiyanto (Hegel Pustaka, 2014).

<sup>13</sup> Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.

<sup>14</sup> Deasy Elisabeth Wattimena Kalalo, "Membangun Makna Teologis Gotong Royong Dalam Memperkuat Kebhinekaan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 197–213.

<sup>15</sup> David Bohm, *On Dialogue*, ed. Lee Nichol (London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2004), 20.

sebagai cara untuk mengatasi keterbatasan komunikasi yang sering kali terfragmentasi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak interaksi didasarkan pada asumsi yang tidak disadari, prasangka, atau pola pikir yang telah terbentuk sebelumnya. Akibatnya, dialog sering kali berubah menjadi debat atau argumen, di mana masing-masing pihak berusaha membela posisi mereka sendiri tanpa benar-benar mendengarkan yang lain. Bohm mengusulkan bahwa dialog sejati membutuhkan pendekatan yang berbeda, di mana partisipan bersedia untuk melepaskan sikap defensif dan membuka diri terhadap pemikiran baru.

Salah satu konsep kunci yang diusulkan Bohm dalam dialog adalah "suspensi." Suspensi berarti menahan asumsi pribadi atau keyakinan untuk sementara waktu tanpa langsung menilai atau mencoba memaksakan pandangan tersebut kepada orang lain. Ketika seseorang dapat menahan dorongan untuk bereaksi secara emosional atau defensif terhadap ide-ide yang berbeda, mereka menciptakan ruang untuk refleksi yang lebih dalam. Dalam keadaan ini, peserta dialog dapat mengeksplorasi gagasan yang muncul dengan cara yang tidak mengancam, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.<sup>16</sup> Suspensi juga melibatkan pengakuan bahwa keyakinan kita sering kali dibentuk oleh pengalaman masa lalu, budaya, atau pengaruh sosial. Dengan mengakui bahwa keyakinan kita mungkin tidak mutlak benar, kita menjadi lebih terbuka terhadap perspektif lain yang dapat memperkaya cara pandang kita.

Menurut Bohm, salah satu hambatan terbesar dalam dialog adalah pola pikir yang terfragmentasi. Fragmentasi terjadi ketika individu atau kelompok memandang dunia secara terpisah-pisah, tanpa menyadari hubungan mendasar yang ada di antara berbagai aspek kehidupan. Misalnya, seseorang mungkin memandang pandangan mereka sendiri sebagai kebenaran absolut dan mengabaikan validitas perspektif orang lain. Fragmentasi semacam ini tidak hanya menghambat dialog, tetapi juga menciptakan konflik dan keterasingan dalam hubungan sosial. Dialog, dalam pandangan Bohm, adalah alat untuk menyatukan kembali pikiran yang terfragmentasi ini. Dengan mendengarkan secara aktif dan mengeksplorasi ide-ide tanpa prasangka, individu dapat menemukan hubungan yang lebih mendalam antara pengalaman mereka sendiri dan pengalaman orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.<sup>17</sup>

### **Implementasi Dialog Teologi untuk Moderasi Beragama di Indonesia**

Di Indonesia, ada banyak contoh dialog lintas agama yang berhasil yang menunjukkan pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam negara yang pluralistik ini. Salah satu contoh yang menonjol adalah kunjungan tokoh agama dunia seperti Grand Syekh Al-Azhar, Ahmed Al-Tayeb, yang beberapa kali bertemu dengan pemimpin Indonesia untuk membahas pentingnya dialog antaragama. Pada 2019, beliau menandatangani Piagam Persaudaraan Kemanusiaan bersama Paus Fransiskus, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian dan hidup berdampingan di tengah keberagaman. Piagam ini mengajak umat manusia untuk saling menghormati, berkeadilan, dan menjaga keharmonisan sosial.<sup>18</sup>

Pada tahun 2018, Program Studi Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Indonesia (Pusham UII) meluncurkan sebuah inisiatif di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan antaragama dalam konteks pembangunan. Pemilihan Kulon Progo sebagai lokasi proyek ini bukan tanpa alasan; dengan adanya pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta (YIA), kabupaten tersebut diperkirakan akan menjadi daerah transisi menuju perkotaan, yang berpotensi membawa banyak pendatang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Mengingat kondisi ini, Pusham UII berupaya untuk menciptakan program yang dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama di wilayah tersebut.

Salah satu hasil dari proyek ini adalah pembentukan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA), sebuah organisasi kepemudaan yang beranggotakan perwakilan dari berbagai agama yang ada di Kulon Progo. FPLA bertujuan untuk memperkuat nilai toleransi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pemuda lintas agama. Forum ini, yang merupakan perpanjangan tangan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), berfokus pada penguatan hubungan sosial di kalangan pemuda. Metode yang digunakan untuk membangun FPLA cukup

<sup>16</sup> Siswanto Siswanto, "PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 1 (2019).

<sup>17</sup> Suparno Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67.

<sup>18</sup> A. A. Dahana, "Grand Syekh Al-Azhar, Paus Fransiskus dan Dialog Lintas Agama," *Journal of Interfaith Dialogue*, 2019, 45–47.

sederhana, namun efektif. Pusham UII memfasilitasi pertemuan informal antar pemuda lintas agama untuk saling mengenal dan membangun komitmen bersama terkait pentingnya toleransi.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi dialog interaktif antar pemuda, kunjungan ke pesantren, serta penyelenggaraan acara kebudayaan yang mengusung tema kerukunan antarumat beragama. Inisiatif ini telah terbukti memberikan dampak positif, menjadikan FPLA sebagai penggerak utama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan di Kulon Progo. Namun, meskipun FPLA telah berhasil menunjukkan potensi besar dalam memperkuat toleransi, forum ini masih membutuhkan dukungan lebih lanjut, baik dalam hal penguatan kapasitas anggotanya maupun pendanaan untuk program-program kerja yang lebih besar. Saat ini, dukungan anggaran dari pemerintah daerah masih terbatas, sehingga Pusham UII bekerja sama dengan DPPM UII untuk memperkuat kapasitas FPLA dan mendukung pengembangan program kerja ke depannya.<sup>19</sup>

Untuk meningkatkan dialog teologi di komunitas lintas agama, sekolah, dan institusi keagamaan, strategi yang efektif harus melibatkan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Salah satu langkah penting adalah memfasilitasi pertemuan antar pemuda dari berbagai latar belakang agama, seperti yang dilakukan oleh Pusham UII melalui pembentukan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) di Kulon Progo. Di sekolah dan institusi keagamaan, dialog teologi dapat diselenggarakan melalui program pembelajaran yang mengedepankan pemahaman lintas agama, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang terkandung dalam ajaran agama masing-masing. Penggunaan media dan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan dialog ini, terutama dalam membangun kesadaran di kalangan generasi muda mengenai pentingnya keberagaman sebagai kekuatan sosial. Selain itu, pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memberikan dukungan yang lebih konkret, baik dalam bentuk pendanaan maupun pelatihan kapasitas, agar forum-forum seperti FPLA dapat berkembang dan mengimplementasikan program-program kerja yang lebih luas, serta memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mendorong moderasi beragama dan kerukunan sosial.

### **Diskusi Nilai Toleransi terhadap lini kehidupan Sosial**

Indonesia adalah Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragamannya, baik dari segi budaya, suku, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia unik dan istimewa dibandingkan dengan negara-negara lain. Dengan adanya enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta kepercayaan lokal yang masih dipegang teguh oleh sejumlah masyarakat adat, Indonesia memiliki tugas besar untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk senantiasa memupuk nilai toleransi agar kerukunan tetap terjaga. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok. Dalam konteks Indonesia, toleransi bukan hanya sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah praktik nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat beragamnya agama dan keyakinan di Indonesia, diskusi mengenai nilai-nilai toleransi seharusnya dilakukan secara terus-menerus, terutama di tengah masyarakat. Diskusi ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat agar tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial mereka.

Diskusi tentang toleransi tidak hanya relevan dalam skala kecil, seperti keluarga atau lingkungan sekitar, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan instansi pemerintah. Masyarakat Indonesia perlu memahami bahwa toleransi bukan berarti mengabaikan keyakinan pribadi, tetapi memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau terintimidasi. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Diskusi mengenai toleransi di masyarakat memiliki banyak manfaat. Pertama, diskusi ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat yang mungkin masih memiliki pandangan sempit tentang perbedaan agama atau keyakinan. Dalam diskusi, berbagai pandangan dapat disampaikan secara terbuka, sehingga masyarakat dapat saling memahami dan belajar dari satu sama lain. Kedua, diskusi toleransi juga dapat menjadi alat untuk mencegah konflik yang

---

<sup>19</sup> M. Syafi'ie, Alif Lukmanul Hakim, and Despan Heryansyah, "Pemberdayaan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Dalam Penguatan Kapasitas Anggota Sebagai Aktor Penggerak Toleransi Di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta," *Wisangeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 13–30.

disebabkan oleh perbedaan. Dengan saling memahami, masyarakat akan lebih mampu menyelesaikan perbedaan secara damai tanpa kekerasan.

Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, seperti Bali, Yogyakarta, atau Manado, nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya lokal. Masyarakat di daerah ini kerap mengadakan kegiatan lintas agama, seperti dialog keagamaan, kerja bakti bersama, atau perayaan hari besar agama secara kolektif. Kegiatan semacam ini bukan hanya mempererat hubungan antarumat beragama, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Namun, di sisi lain, ada pula daerah yang masih menghadapi tantangan dalam menerapkan toleransi. Misalnya, adanya kasus diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas atau penolakan terhadap pendirian rumah ibadah. Tantangan semacam ini menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh masyarakat dan pemerintah. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan intensitas diskusi tentang toleransi, khususnya di daerah-daerah yang rawan konflik.<sup>21</sup>

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan tentang perbedaan agama dan budaya, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana menghargai perbedaan tersebut. Program-program seperti pendidikan karakter, pembelajaran lintas budaya, atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain dapat menjadi langkah konkret dalam membangun toleransi di kalangan generasi muda. Selain lembaga pendidikan, lembaga agama juga memiliki peran penting. Pemimpin agama, seperti ulama, pendeta, pastor, biksu, atau pemuka adat, harus menjadi teladan dalam menyampaikan pesan-pesan damai dan toleransi kepada jemaat mereka. Ceramah atau khotbah yang disampaikan di tempat ibadah seharusnya mengandung nilai-nilai positif yang mendorong kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, masyarakat akan semakin sadar bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan perdamaian. Tanpa toleransi, perbedaan yang ada di masyarakat dapat menjadi sumber konflik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, toleransi harus dipahami sebagai kebutuhan bersama, bukan sekadar pilihan. Dalam konteks Indonesia, toleransi juga menjadi bagian dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga yang menekankan pentingnya keberagaman dan persatuan.<sup>22</sup> Masyarakat Indonesia perlu menyadari bahwa keberagaman yang dimiliki adalah kekayaan yang harus dijaga, bukan ancaman yang harus dihindari. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Selain itu, toleransi juga dapat mendorong terciptanya kolaborasi yang lebih baik di antara masyarakat. Dengan saling bekerja sama, Indonesia dapat terus maju sebagai bangsa yang kuat dan bersatu.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan toleransi di masyarakat. Pertama, mengadakan kegiatan lintas agama secara rutin, seperti diskusi, seminar, atau lokakarya. Kegiatan semacam ini dapat menjadi ruang untuk bertukar pikiran dan saling belajar tentang nilai-nilai yang dianut oleh agama lain. Kedua, menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi. Mengingat tingginya penggunaan media sosial di Indonesia, platform ini memiliki potensi besar untuk menjadi alat edukasi yang efektif. Melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin agama dalam upaya mempromosikan toleransi. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh yang besar di komunitas mereka, sehingga pesan yang disampaikan oleh mereka cenderung lebih mudah diterima. Keempat, pemerintah juga perlu berperan aktif dengan membuat kebijakan yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama. Misalnya, dengan memberikan penghargaan kepada daerah atau individu yang berhasil mempraktikkan toleransi secara nyata.

Meskipun toleransi adalah nilai yang ideal, menerapkannya di tengah masyarakat yang beragam bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan utama adalah adanya stereotip atau prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Prasangka semacam ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman atau informasi yang salah tentang agama atau budaya lain. Untuk mengatasi hal ini, edukasi menjadi kunci utama. Selain itu, tantangan lain adalah

---

<sup>20</sup> Nirwana and Rais, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa."

<sup>21</sup> Oki Wahyu Budijanto and Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57.

<sup>22</sup> Endang Ikhtiarti et al., "Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Universitas Lampung* 1 (2019): 4–12.

keberadaan kelompok-kelompok intoleran yang kerap menyebarkan ujaran kebencian atau melakukan tindakan diskriminatif. Dalam menghadapi kelompok semacam ini, masyarakat harus bersikap tegas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai toleransi. Pemerintah juga perlu bertindak cepat dalam menindak kelompok-kelompok yang merusak harmoni sosial.

### **Hidup Saling Mengasihi Sesama Sebagai Wujud Moderasi Agama**

Kehidupan orang percaya tentunya harus menjadi berkat bagi kehidupan sesama, hal inilah yang diperlukan untuk meningkatkan moderasi beragama di Indonesia. Layaknya manusia yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sebab setiap orang membutuhkan orang lain, ini menunjukkan bahwa manusia makhluk sosial. Oleh sebab itu, harus di mulai dari pendidikan yang menjadi dasar.<sup>23</sup> Manusia di desain untuk mengasihi sesama, karena itulah nilai manusia yang sesungguhnya. Kehidupan orang percaya tentunya harus menjadi berkat bagi kehidupan sesama. Hal ini merupakan panggilan iman yang tidak hanya mengakar dalam ajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Moderasi beragama menjadi kunci utama untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai, saling menghormati, dan penuh cinta kasih. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan antarmanusia tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan karakter yang mengarah pada penguatan moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang dalam beragama, di mana seseorang tidak bersikap ekstrem ke arah mana pun, baik itu dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang melampaui batas. Moderasi beragama mengajarkan manusia untuk menghormati perbedaan, memahami pentingnya dialog antaragama, dan berkomitmen untuk hidup berdampingan secara damai. Prinsip moderasi ini selaras dengan nilai-nilai agama yang menekankan kasih, keadilan, dan persaudaraan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritualnya. Dalam perspektif Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang berarti bahwa manusia memiliki nilai intrinsik yang tinggi dan kemampuan untuk mencerminkan kasih Allah kepada sesama. Kasih kepada sesama adalah perwujudan dari kasih kepada Allah (Matius 22:37-39). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu bentuk nyata dari kasih kepada sesama, karena moderasi beragama melibatkan penghormatan terhadap hak dan keyakinan orang lain.

moderasi beragama menjadi semakin relevan karena bangsa ini terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Pancasila sebagai dasar negara telah menempatkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa di sila pertama, yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang menghormati keberagaman agama. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia dapat membangun harmoni sosial yang kokoh.<sup>24</sup> Namun, untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya bersama dari semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas keagamaan.

Tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tidaklah sedikit. Masih ada kelompok-kelompok yang mempromosikan intoleransi, kebencian, dan kekerasan atas nama agama. Selain itu, media sosial juga sering digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang salah dan memperburuk ketegangan antaragama. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan berperan sebagai benteng yang kuat untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan yang baik, individu akan memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis dan mengambil keputusan yang bijaksana. Hidup saling mengasihi sesama merupakan esensi dari ajaran agama yang mengajarkan kebaikan, kasih, dan perdamaian. Moderasi agama hadir sebagai jalan tengah yang menekankan keseimbangan dalam keberagaman, menjauhkan umat dari sikap ekstrem dan intoleran. Dalam konteks ini, mengasihi sesama menjadi pondasi penting yang mengkokohkan nilai-nilai moderasi agama. Moderasi agama tidak hanya berbicara tentang cara memahami ajaran agama secara inklusif, tetapi juga bagaimana umat manusia dapat hidup bersama dengan penuh harmoni, terlepas dari perbedaan keyakinan, suku, atau latar belakang.

<sup>23</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.

<sup>24</sup> Hendro Juwono, "Membumikan Nilai-Nilai Nasionalis-Pancasilais Dalam Keluarga Sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2 (2019).

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan cinta kasih sebagai nilai universal yang menghubungkan manusia satu dengan yang lain. Islam, misalnya, mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Dalam Kekristenan, Yesus Kristus mengajarkan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai perintah utama. Demikian pula, agama Hindu, Buddha, dan lainnya menekankan cinta kasih dan welas asih dalam kehidupan. Dengan dasar ini, tidak ada alasan untuk tidak mengasihi sesama, karena kasih itu sendiri melintasi batas-batas agama dan perbedaan. Mengasihi sesama sebagai wujud moderasi agama berarti membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan.<sup>25</sup> Toleransi tidak sekadar menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga menghargai keyakinan dan praktik keagamaannya. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, toleransi menjadi jembatan untuk menciptakan perdamaian dan mencegah konflik. Moderasi agama menghindarkan kita dari sikap fanatik yang berpotensi merusak hubungan antarmanusia. Sebaliknya, ia mengajarkan untuk menghargai kebhinekaan sebagai kekayaan yang harus dirawat bersama.<sup>26</sup>

Kasih kepada sesama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari sikap peduli terhadap mereka yang membutuhkan hingga memberikan dukungan moral kepada orang lain. Dalam moderasi agama, mengasihi sesama juga berarti menjauhkan diri dari prasangka, kebencian, dan diskriminasi. Dengan sikap ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk hidup berdampingan dengan damai. Kasih tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi harus terlihat dalam tindakan nyata seperti membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan atau menunjukkan sikap empati terhadap penderitaan orang lain. Hidup saling mengasihi juga berarti berani membuka ruang dialog antarumat beragama. Dialog ini penting untuk memperkuat saling pengertian dan mempersempit kesenjangan akibat perbedaan. Dalam dialog, moderasi agama memainkan perannya sebagai fondasi untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain tanpa memaksakan kehendak. Dialog yang dilandasi kasih akan menghasilkan rasa saling percaya, yang pada akhirnya mempererat persatuan.

Dalam praktiknya, mengasihi sesama juga mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan penuh syukur. Seseorang yang mampu mengasihi orang lain dengan tulus akan memiliki kehidupan yang lebih damai dan bermakna. Moderasi agama mengajarkan bahwa hidup bukan hanya tentang mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga bagaimana keberadaan kita dapat membawa manfaat bagi orang lain.<sup>27</sup> Oleh karena itu, hidup saling mengasihi sesama sebagai wujud moderasi agama adalah panggilan untuk menjadikan kasih sebagai dasar dalam setiap hubungan. Dengan mengasihi sesama, kita tidak hanya mencerminkan ajaran agama yang kita anut, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kebaikan. Mari kita jadikan moderasi agama sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih dan keharmonisan.

## KESIMPULAN

Dituli Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, dialog teologi telah terbukti menjadi alat yang strategis dalam menciptakan moderasi beragama di Indonesia. Melalui penerapan prinsip-prinsip teologi seperti kasih, keadilan, dan toleransi, dialog ini memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Ketiga prinsip tersebut membantu menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih, sehingga tercipta lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Selain itu, implementasi yang terstruktur dan sistematis dari dialog teologi terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan antaragama. Dengan membuka ruang untuk diskusi dan pemahaman bersama, dialog ini mampu mengurangi prasangka negatif dan memperkuat hubungan antara individu dari berbagai latar belakang agama. Hal ini berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan pemecah belah.

Peneliti menyarankan pada pihak pemerintah, untuk meningkatkan program dialog lintas agama berbasis komunitas yang melibatkan berbagai kelompok agama secara aktif. Program-

---

<sup>25</sup> J E Raranta, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.

<sup>26</sup> Karolus Charlaes Bego, "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa," *JISIP: Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik* 5, no. 3 (2016): 2442–6962, [www.publikasi.unitri.ac.id](http://www.publikasi.unitri.ac.id).

<sup>27</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 1–12.

program semacam ini dapat memperkuat kerjasama antaragama dan meningkatkan toleransi sosial, yang pada gilirannya akan memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi akademisi, penelitian lebih mendalam tentang efektivitas dialog teologi di berbagai konteks masyarakat sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, akademisi dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat mengenai penerapan dialog teologi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Sementara itu, bagi masyarakat, diharapkan untuk mempraktikkan dialog teologi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya akan membangun budaya saling menghormati, tetapi juga mendorong terciptanya kedamaian dan kerukunan di masyarakat yang lebih luas.

## REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980.
- Al-Asyhar, Thobib. "Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (2023): 241–276.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 1–12.
- Bego, Karolus Charlaes. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Siswa." *JISIP: Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik* 5, no. 3 (2016): 2442–6962. [www.publikasi.unitri.ac.id](http://www.publikasi.unitri.ac.id).
- Bohm, David. *On Dialogue*. Edited by Lee Nichol. London and New York: Taylor & Francis e-Library, 2004.
- Budijanto, Oki Wahyu, and Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion* 1, no. 1 (2020): 195–202.
- Haninuna, Benyamin. "HARMONI ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: MENGGALI NILAI-NILAI KEBENARAN ABADI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).
- Ikhtiarti, Endang, Rohman, Mona Adha, and Hermi Yanzi. "Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Universitas Lampung* 1 (2019): 4–12.
- Juwono, Hendro. "Membumikan Nilai-Nilai Nasionalis-Pancasilais Dalam Keluarga Sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 8, no. 2 (2019).
- Kalalo, Deasy Elisabeth Wattimena. "Membangun Makna Teologis Gotong Royong Dalam Memperkuat Kebhinekaan." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 197–213.
- Mulyadin, W. "Gagasan Toleransi Keberagamaan Pemuda Lintas Iman (PELITA) Cirebon Terhadap Masyarakat Tradisional (Studi Analisis Masyarakat Cirebon)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2015).
- Nikawanti, Gia. "Ecoliteracy : Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia." *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 2, no. 2 (2021): 149–166.
- Nirwana, Andi, and Muhammad Rais. "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 02 (2019): 185–218.
- Rachmat, Noor. *PENGEMBANGAN PLURALISME BERAGAMA DI INDONESIA*. Edited by Yulius Aris Widiyanto. Hegel Pustaka, 2014.
- Raranta, J E. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 164–175.
- Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2016): 15.
- Samho, Bartolomeus. "Urgensi 'Moderasi Beragama' Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 01 (2022): 90–111.
- Sari, Rizka Pratama Nurriila. "Intoleransi, Adanya Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon." *Kumparan.Com*.
- Siswanto, Siswanto. "PANCASILA SEBAGAI PENGAWAL SOLIDARITAS KEBANGSAAN." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 9, no. 1 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, CV, 2014.
- Suparno, Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg." *ZAHRA: Research and*

- Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67.
- Syafi'ie, M., Alif Lukmanul Hakim, and Despan Heryansyah. "Pemberdayaan Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) Dalam Penguatan Kapasitas Anggota Sebagai Aktor Penggerak Toleransi Di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta." *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 13–30.
- Syahroni, Ony. "Warga Tolak Pendirian Gereja Di Pegambiran Kota Cirebon." *Detik.Com*.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.